

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hariandi (2019) meneliti tentang strategi guru SDIT Aulia Batanghari untuk meningkatkan kemampuan baca Al Quran siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dengan berbagai aspek memengaruhi kemampuan baca Al Quran siswa. Dibutuhkan strategi guru dalam memberikan pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam keterampilan membaca Alquran siswa. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penerapan metode pembelajaran Alquran di kelas, pendampingan, kerjasama antara guru dengan teman sebaya, kemitraan sekolah dengan masyarakat serta penyediaan sarana dan prasarana.

Lubis (2021) meneliti tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Alqur'an siswa kelas vii a SMP Negeri Ranto Baek. Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ranto Baek adalah sebagai berikut: Pengelompokan Siswa berdasarkan Kemampuan Baca Al-Quran: Guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Quran.

Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Strategi pengelompokan ini menggunakan metode sorogan (baca berpasangan), klasikal individual, dan klasikal baca simak. Penggunaan Metode Iqro' dan Qiro'ati: Guru menggunakan metode Iqro' dan Qiro'ati sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran. Metode Iqro' digunakan untuk siswa yang sudah lancar membaca Alquran, sementara metode Qiro'ati digunakan untuk siswa yang masih belajar huruf hijaiyyah. Membiasakan Membaca Alquran sebelum Memulai Pelajaran: Guru membiasakan siswa untuk membaca Alquran sebelum memulai pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan mendekatkan siswa dengan Alquran. Memberikan Latihan Hafalan dan Iqro': Guru memberikan latihan hafalan bagi siswa yang sudah lancar membaca Alquran sebagai bentuk pemantapan hafalan mereka. Selain itu, guru memberikan pembelajaran khusus menggunakan metode Iqro' untuk siswa yang masih belajar huruf hijaiyyah agar mereka dapat menguasai dasar membaca Alquran dengan baik. Penting untuk mencatat bahwa strategi guru yang dirancang dan digunakan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa masing-masing. Dengan pendekatan yang tepat dan penerapan strategi yang efektif, diharapkan kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ranto Baek dapat meningkat secara signifikan.

Avila (2022) meneliti tentang Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan taraf membaca Alquran siswa, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghalangi strategi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan Topik penelitian kepala sekolah, guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah koleksi data, kondensasi data, data display, dan data penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa adalah sebagai berikut: Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Quran: Guru menggunakan strategi sorogan, membaca dan mendengarkan klasik pribadi dan klasik untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Quran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah Metode Iqra, Tajwid dan Hafalan. biasakan membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran: Guru mengajarkan kepada siswa untuk membaca Al Quran sebelum memulai pelajaran, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan mendekatkan siswa dengan Al-Quran. Memberikan latihan hafalan Al-Quran: Guru memberikan latihan hafalan Al-Quran kepada siswa sebagai upaya pementapan hafalan mereka. Faktor pendukung strategi guru meliputi peran orang tua yang mendukung, peranan dan perhatian kepala sekolah dalam mendukung

pembelajaran Al-Quran, serta minat dan motivasi siswa untuk terus belajar Al-Quran. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat strategi guru, seperti keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana dan prasarana. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya. Temuan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Al-Quran yang lebih efektif di masa mendatang.

Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Sesuai Hukum Tajwid Siswa Kelas VI MI”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa strategi yang digunakan guru meliputi metode talaqqi, sorogan, dan pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap hari. Selain itu, guru juga memberikan motivasi spiritual dan menggunakan media audio untuk memperbaiki pelafalan siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, terutama dalam aspek tajwid dan kelancaran bacaan.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Menggunakan Strategi Make a Match pada Materi QS Al-Hujurat Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pinrang”, Kasmianti menerapkan strategi pembelajaran aktif berbasis permainan kartu. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa karena menggabungkan unsur kompetisi dan kolaborasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif

dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SD Sabbihisma Padang Sumatra Barat” ini menyoroti pentingnya integrasi antara strategi membaca dan menghafal. Guru menggunakan pendekatan klasikal dan individual, serta memberikan target hafalan mingguan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan penggunaan reward system menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi ini. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, keterlibatan lingkungan sekitar, serta kondisi internal siswa. Penelitian Hariandi (2019), Lubis (2021), dan Avila (2022) menunjukkan bahwa strategi seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta penggunaan metode Iqro' dan Qiro'ati terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan baca siswa. Penelitian Syaifullah et al. (2022) menambahkan bahwa penerapan metode talaqqi dan sorogan yang konsisten dapat memperkuat pemahaman tajwid siswa. Sementara itu, Kasmianti (2023) menekankan pentingnya inovasi strategi pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kadri & Kirin (2022) juga menyoroti pentingnya integrasi antara strategi membaca dan menghafal, serta peran aktif

orang tua dalam mendukung pembelajaran. Secara umum, seluruh penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan strategi guru sangat bergantung pada kombinasi metode yang tepat, dukungan lingkungan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian strategi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Sedangkan pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa : jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa : Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara

mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan: Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif. Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik yang dapat menghidupkan kelas.

b. Manfaat Membaca Alquran

a. Bernilai ibadah

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang memiliki nilai sangat tinggi dalam Islam, (Oktapiani, 2020) bukan sekadar aktivitas membaca buku biasa. Keyakinan ini berakar kuat pada fakta bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca setiap ayat dan hurufnya, seorang Muslim secara langsung menjalin koneksi spiritual dengan

Sang Pencipta, meresapi hikmah, serta memahami perintah dan larangan-Nya. Rasulullah SAW sendiri telah menegaskan nilai ibadah ini, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat." Ini menunjukkan betapa besar ganjaran pahala yang Allah janjikan, di mana setiap usaha untuk berinteraksi dengan firman-Nya akan dilipatgandakan kebaikannya, menjadikannya ladang amal yang tak terhingga bagi setiap Muslim.

Dimensi ibadah dalam membaca Al-Qur'an melampaui sekadar pelafalan; ia mencakup niat tulus untuk mendekati diri kepada Allah, serta kekhusyukan dalam merenungkan makna setiap ayat (Saifuddin, 2023). Seorang Muslim yang membaca Al-Qur'an dengan hati yang bersih, mengharapkan ridha Allah, dan berupaya memahami pesannya, akan merasakan keberkahan yang mendalam. Ibadah ini tidak hanya berhenti pada pengucapan, melainkan juga menuntut upaya untuk merenungkan, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat iman, membersihkan jiwa dari kotoran hati, menuntun perilaku menuju jalan yang benar, serta menjadi bentuk zikir paling agung yang membawa ketenangan dan kedamaian batin.

Mengamalkan membaca Al-Qur'an sebagai ibadah membawa dampak positif yang komprehensif bagi kehidupan seorang Muslim, baik di dunia maupun akhirat. Secara spiritual, ia menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya, meningkatkan ketaatan, dan memperkokoh pondasi keimanan (Murzan Hanifah, 2018). Dari segi psikologis, rutinitas ini terbukti efektif dalam meredakan stres, menenangkan pikiran yang gelisah, dan memberikan ketenteraman jiwa yang hakiki. Lebih jauh, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur Al-Qur'an secara sosial membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari bukan hanya menjanjikan pahala yang berlimpah, tetapi juga merupakan investasi paling berharga untuk kebahagiaan sejati dan keselamatan abadi di akhirat.

b. Jiwa Menjadi Tenang

Membaca Al-Qur'an memiliki manfaat yang luar biasa dalam menenangkan jiwa, sebuah konsep fundamental dalam pendidikan agama Islam. Sebagai firman Allah SWT, Al-Qur'an bukan sekadar deretan teks, melainkan sumber hikmah, petunjuk, dan cahaya yang menerangi hati (Sayuti, 2024). Ketika seorang Muslim meluangkan waktu untuk membaca dan merenungkan ayat-ayatnya, ia secara

spiritual terhubung langsung dengan Sang Pencipta. Proses ini mengalirkan energi positif dan ketenteraman karena keyakinan bahwa setiap kata berasal dari Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan gejolak, membaca Al-Qur'an menjadi oase rohani yang menyejukkan, memberikan jeda dari hiruk pikuk dunia dan mengembalikan fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya.

Ketenangan jiwa yang didapat dari membaca Al-Qur'an bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga kognitif dan spiritual. Dari sisi kognitif, Al-Qur'an memberikan pemahaman yang jelas tentang hakikat kehidupan, tujuan penciptaan, serta janji dan peringatan Allah (Sulaiman et al., 2018). Pengetahuan ini menghilangkan kebingungan, kegelisahan, dan ketidakpastian yang seringkali menjadi pemicu stres.

Dari sisi spiritual, melafalkan ayat-ayat suci dan memahami maknanya akan menumbuhkan rasa tawakal (pasrah kepada Allah), sabar, dan syukur. Ketika seseorang menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam gengaman dan kendali Allah, beban hidup terasa lebih ringan. Ini adalah bentuk terapi jiwa ilahiah yang secara ilmiah pun mulai banyak dikaji, menunjukkan bagaimana frekuensi dan ritme bacaan Al-Qur'an dapat memengaruhi gelombang otak dan kondisi psikologis ke arah yang lebih positif.

Praktik membaca Al-Qur'an secara teratur, dengan niat ikhlas dan penghayatan, akan secara bertahap membentuk pribadi yang lebih tenang, stabil, dan optimis. Ketenangan jiwa ini menjadi fondasi bagi kesehatan mental dan spiritual yang prima, memungkinkan seorang Muslim menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati. Dampaknya tidak hanya terasa pada individu, melainkan juga memancar ke lingkungan sosialnya, menciptakan pribadi yang lebih sabar dalam berinteraksi, lebih bijak dalam mengambil keputusan, dan lebih damai dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan agama Islam, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ketenangan jiwa adalah sebuah investasi jangka panjang yang krusial, membimbing umat menuju kehidupan yang lebih bermakna, tenteram, dan diridai Allah SWT.

c. Menyehatkan Jasmani

Meskipun Al-Qur'an utamanya adalah petunjuk spiritual, manfaat membacanya ternyata juga dapat berimbas pada kesehatan jasmani (Nopel, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, konsep ini dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi. Pertama, aktivitas membaca Al-Qur'an, terutama dengan tartil (membaca secara perlahan dan benar sesuai kaidah tajwid), membutuhkan fokus dan konsentrasi tinggi. Konsentrasi ini melibatkan kerja otak yang aktif, seperti mengingat hukum-hukum tajwid, melafalkan makharijul huruf (tempat keluar

huruf), dan menyelaraskan napas. Latihan kognitif semacam ini dapat membantu menjaga kesehatan otak, meningkatkan daya ingat, dan bahkan menunda penurunan fungsi kognitif seiring bertambahnya usia. Mirip dengan olahraga otak lainnya, aktivitas membaca yang teratur ini memberikan stimulasi yang baik bagi neuron-neuron, menjaga mereka tetap aktif dan responsif.

Selanjutnya, aspek fisik dari membaca Al-Qur'an juga memberikan kontribusi pada kesehatan jasmani. Praktik membaca dengan tartil seringkali melibatkan pengaturan pernapasan yang dalam dan ritmis. Tarikan dan hembusan napas yang teratur saat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an menyerupai teknik pernapasan dalam meditasi atau yoga. Pernapasan diafragma yang dalam ini diketahui dapat meningkatkan asupan oksigen ke paru-paru dan seluruh tubuh, memperbaiki sirkulasi darah, serta menenangkan sistem saraf. Efek relaksasi yang dihasilkan dari pernapasan teratur ini dapat menurunkan kadar hormon stres seperti kortisol, yang pada gilirannya mengurangi risiko penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stres seperti tekanan darah tinggi dan masalah jantung. Dengan kata lain, rutinitas membaca Al-Qur'an secara tidak langsung mengajarkan teknik pernapasan yang menyehatkan tubuh.

Tidak hanya itu, kesehatan jasmani juga erat kaitannya dengan kesehatan mental dan spiritual (Kusumawinakhyu, 2023). Sebagaimana

dijelaskan sebelumnya, membaca Al-Qur'an dapat membawa ketenangan jiwa dan kedamaian batin. Kondisi mental yang positif ini memiliki efek domino pada kesehatan fisik. Stres kronis adalah pemicu banyak penyakit fisik, mulai dari gangguan pencernaan, masalah tidur, hingga penurunan sistem kekebalan tubuh. Ketika seseorang merasa tenang dan damai karena bimbingan Al-Qur'an, tubuhnya lebih mampu berfungsi secara optimal dan melawan penyakit. Jadi, melalui ketenangan batin yang diperoleh dari Al-Qur'an, tubuh menjadi lebih resisten terhadap penyakit dan proses penyembuhan pun dapat berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya penyejuk ruhani, tetapi juga secara holistik mendukung kesehatan jasmani seorang Muslim.

c. Strategi Untuk Trampil Membaca Alquran

1) Menggunakan Metode yang Tepat

Fondasi utama untuk menguasai keterampilan membaca kitab suci ini adalah penggunaan metode yang tepat. Ibarat membangun sebuah rumah, fondasinya harus kokoh. Dalam konteks Al-Qur'an, metode yang tepat akan memastikan pembacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, hingga tanda baca lainnya (Missouri et al., 2025). Tanpa metode yang terstruktur dan sistematis, seorang pembelajar bisa kesulitan dalam mengidentifikasi makharijul huruf (tempat keluar huruf), sifat-sifat

huruf, atau bahkan membedakan panjang pendek bacaan (mad). Metode yang tidak tepat bisa memperlambat kemajuan, bahkan menimbulkan frustrasi, sehingga penting sekali untuk memilih jalur pembelajaran yang sudah teruji dan efektif.

Saat ini, ada beragam metode pembelajaran Al-Qur'an yang populer dan telah terbukti keberhasilannya. Beberapa di antaranya seperti Metode Iqra', Metode Qiraati, dan Metode Tilawati adalah contoh metode yang menekankan pengenalan huruf secara bertahap, disertai dengan latihan praktis yang berulang-ulang. Metode-metode ini umumnya didesain agar anak-anak maupun orang dewasa dapat belajar membaca Al-Qur'an dari nol tanpa harus mempelajari teori tajwid secara mendalam di awal. Mereka fokus pada praktik langsung dan pengulangan, sehingga pembelajar bisa cepat menguasai dasar-dasar bacaan. Kunci keberhasilan metode-metode ini terletak pada sistematisasi materi dan kemudahan dalam mengikuti tahapan belajarnya.

Pemilihan metode yang tepat juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu pembelajar (Dacholfany et al., 2023). Misalnya, untuk anak-anak, metode yang menggunakan pendekatan visual, permainan, atau nyanyian mungkin lebih efektif dan menarik. Sementara itu, untuk orang dewasa yang memiliki keterbatasan waktu, metode yang lebih ringkas dan fokus pada esensi mungkin lebih cocok. Pertimbangkan pula ketersediaan guru atau

ustadz yang menguasai metode tersebut, karena peran pembimbing sangat krusial dalam memastikan kualitas bacaan dan meluruskan kesalahan yang mungkin terjadi. Konsistensi dalam penerapan metode adalah kunci, sebab seringkali pergantian metode di tengah jalan dapat menghambat kemajuan belajar.

Pada akhirnya, sebuah metode yang tepat akan menjadi jembatan yang kokoh menuju fasihnya membaca Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Dengan dasar yang kuat, pembelajar akan lebih mudah untuk melangkah ke tingkat berikutnya, seperti mempelajari tajwid secara lebih mendalam, menghafal, dan memahami makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, investasi waktu dan usaha dalam memilih serta mengikuti metode pembelajaran yang sesuai adalah langkah awal yang sangat krusial dalam perjalanan spiritual untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.

2) Penerapan Teknik Mengajar yang Menarik

Kunci utama keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab suci ini adalah penerapan teknik mengajar yang menarik. Metode pengajaran tradisional yang monoton dan hanya berfokus pada hafalan terkadang bisa membuat pembelajar, terutama anak-anak, merasa bosan atau bahkan frustrasi (Sri, 2025). Teknik mengajar yang menarik akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan

menyenangkan, sehingga motivasi intrinsik pembelajar untuk terus belajar Al-Qur'an dapat terjaga dan berkembang. Ketika proses belajar terasa menyenangkan, hambatan psikologis akan berkurang dan materi lebih mudah diserap.

Ada berbagai cara untuk menerapkan teknik mengajar yang menarik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Misalnya, bagi anak-anak, penggunaan media visual seperti kartu huruf berwarna-warni, poster bergambar, atau video animasi bisa sangat efektif dalam memperkenalkan huruf hijaiyah dan hukum tajwid (Sidiq et al., 2025). Permainan edukatif yang melibatkan pengenalan huruf atau menebak bacaan juga bisa membuat belajar terasa seperti bermain. Untuk usia remaja dan dewasa, diskusi interaktif tentang makna ayat yang dibaca, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, atau bahkan mengadakan sesi tilawah bersama dengan feedback konstruktif dapat meningkatkan minat dan pemahaman. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi belajar Al-Qur'an interaktif, juga dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Lebih jauh lagi, teknik mengajar yang menarik juga mencakup pendekatan personal dan variasi dalam metode evaluasi. Seorang pengajar yang mampu memahami gaya belajar masing-masing siswa dan menyesuaikan pendekatannya akan jauh lebih efektif. Misalnya, ada siswa yang lebih suka belajar dengan mendengarkan (auditory), ada yang visual, dan ada pula yang kinestetik (belajar sambil bergerak atau

melakukan). Variasi dalam evaluasi, seperti tidak hanya menguji hafalan tetapi juga pemahaman tajwid melalui simulasi bacaan, atau bahkan membiarkan siswa _mengajar_ teman-temannya, dapat mengurangi tekanan dan menjadikan proses penilaian sebagai bagian dari pembelajaran yang menyenangkan.

Pada intinya, tujuan dari teknik mengajar yang menarik adalah untuk menghidupkan gairah belajar Al-Qur'an dan mengubahnya dari sekadar kewajiban menjadi sebuah kebutuhan dan kecintaan_ (Mustafa, 2020). Ketika pembelajar merasakan kegembiraan dan _progress_ dalam setiap sesi, mereka akan lebih termotivasi untuk berlatih secara mandiri dan menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian integral dari rutinitas mereka. Ini bukan hanya tentang kecepatan atau kelancaran membaca, tetapi juga tentang menanamkan benih cinta pada Al-Qur'an sejak dini, yang akan berbuah pada kemampuan membaca yang fasih serta pemahaman yang mendalam di masa depan.

3) Membangun Motivasi dan Kedisiplinan

Pembaca Al-Qur'an yang fasih, ada fondasi kuat berupa motivasi dan kedisiplinan. Tanpa dua elemen ini, bahkan metode pengajaran terbaik atau teknik paling menarik pun akan sulit memberikan hasil optimal (Anam, 2021). Motivasi adalah bahan bakar yang mendorong seseorang untuk memulai dan melanjutkan perjalanan belajarnya. Motivasi ini bisa datang dari keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT,

memahami pesan-Nya, meraih pahala, atau bahkan sekadar memenuhi janji kepada diri sendiri untuk bisa membaca kitab suci. Penting bagi pengajar untuk membantu pembelajar menemukan dan memelihara motivasi internal ini sejak awal, mengingatkan mereka akan keutamaan dan keberkahan membaca Al-Qur'an.

Motivasi saja tidak cukup; ia harus dibarengi dengan kedisiplinan. Belajar membaca Al-Qur'an, seperti keterampilan lainnya, membutuhkan latihan yang konsisten dan berulang. Kedisiplinan berarti menyisihkan waktu secara teratur, meskipun sebentar, setiap hari untuk berlatih. Ini bisa berupa komitmen untuk membaca satu halaman setelah salat, atau meluangkan 15-30 menit di waktu luang. Kedisiplinan membantu membentuk kebiasaan positif dan memastikan progres yang berkelanjutan, sekecil apa pun itu. Pengajar dapat membantu menanamkan kedisiplinan dengan menetapkan target yang realistis, memberikan jadwal latihan, dan secara berkala memantau kemajuan, memberikan dorongan positif setiap kali ada peningkatan.

Membangun motivasi dan kedisiplinan juga erat kaitannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan ini bisa berupa dukungan dari keluarga, teman sebaya, atau bergabung dengan komunitas pengajian. Ketika seseorang melihat orang lain berkomitmen pada tujuan yang sama, ini bisa menjadi pemicu motivasi dan pengingat akan pentingnya kedisiplinan. Selain itu, merayakan setiap pencapaian

kecil—misalnya, berhasil membaca satu juz tanpa kesalahan atau menguasai satu hukum tajwid baru—dapat memperkuat motivasi dan mendorong pembelajar untuk terus maju. Pada akhirnya, motivasi yang membara dan kedisiplinan yang kokoh akan menjadi kunci utama yang membuka pintu kefasihan membaca Al-Qur'an dan menanamkan cinta terhadapnya seumur hidup.

4) Latihan Rutin

Inti dari menguasai keterampilan membaca kitab suci ini adalah latihan rutin. Sama seperti menguasai keterampilan lainnya, baik itu berolahraga, bermain musik, atau berbahasa asing, konsistensi adalah kunci. Tanpa latihan yang teratur, semua metode pengajaran yang canggih sekalipun akan menjadi kurang efektif. Latihan rutin memastikan bahwa apa yang telah dipelajari — mulai dari pengenalan huruf, makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, hingga hukum-hukum tajwid — dapat terus diasah dan tidak mudah terlupakan. Ini juga membantu membangun *_muscle memory_* pada organ bicara, sehingga pelafalan ayat menjadi lebih lancar dan otomatis seiring waktu.

Latihan rutin tidak harus selalu dalam durasi yang panjang; yang terpenting adalah konsistensi dan kualitas latihan. Lebih baik berlatih 15-20 menit setiap hari dengan fokus penuh daripada berlatih satu jam penuh namun hanya sekali seminggu. Dalam sesi latihan ini, fokuslah

pada area yang masih sulit, seperti huruf-huruf yang mirip, atau hukum tajwid yang kompleks. Mengulang bacaan tertentu berulang kali, mendengarkan bacaan qari' (pembaca Al-Qur'an) profesional, dan merekam bacaan sendiri untuk kemudian dievaluasi, adalah beberapa teknik yang dapat meningkatkan efektivitas latihan_ (Hazumi, 2023). Dengan menjadikan latihan membaca Al-Qur'an sebagai bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian, seorang pembelajar akan merasakan peningkatan yang signifikan dalam kefasihan dan ketepatan bacaannya.

2. Ketrampilan Membaca Alquran

a. Pengertian Trampil Membaca Alquran

Membaca merupakan kunci dasar pembelajaran Al-Qur'an, setiap muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an (Saddang et al., 2018). Dalam menunaikan kewajiban tersebut maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu membaca dan menulis lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat di pahami dan di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti kesungguhan, kecakapan, kekuatan (Zuhroh, 2023). Selanjutnya membaca dapat dipahami sebagai usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang akan dilakukan, atau mendapat kesenangan atau pengalaman, dan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis

dengan melisankan atau hanya dihati. Dapat disimpulkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktifitas dalam jangka waktu tertentu. Seorang pendidik terutama bagi guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama islam diharapkan memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, sehingga dalam pembelajaran mampu memberikan keahlian membaca Al-Qur'an kepada siswa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa (Akbar, 2019). Dengan demikian siswa diharapkan mudah dalam memahami materi pembelajaran yang di ajarkan.

b. Metode Membaca Alquran

Menurut (Saadah, 2017) dalam skripsinya yang berjudul Minat Baca Al-Qur'an MTsN Model Banda Aceh, ada empat metode dalam membaca alquran, yaitu:

1) Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun oleh KH.As 'ad humam dari kota Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (angkatan muda masjid dan mushalah) Jogjakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an metode iqra' semakin berkembang dan merata di Indonesia. Metode iqra' terdiri dari 6 jilid yaitu:

a) CBSA (cara belajar santri aktif), yaitu guru sebagai menyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.

b) Privat, yaitu penyimakan seorang bila secara klasikal harus di lengkapi dengan peraga.

c) Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pembelajarannya diharapkan membantu menyimak santri yang lain yang lebih rendah pelajarannya.

d) Komunikatif, yaitu setiap huruf atau kata dibaca betul, guru jangan diam saja tetapi mengiyahkan atau menyalahkan. Dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan di suruh mengulang dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja. Kelebihan dari metode ini santri akan lebih muda dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang pernah belajar belum biasa membaca Al-Qur'an dengan sempurna harus belajar membaca AlQ-ur'an dengan guru lagi, karna bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat di benarkan secara langsung.

2) Metode Al-baghdad

Metode ini disebut juga dengan metode ejak berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah bani ubassiyah dan telah seabad lebih berkembang merata di tanah air. Materi-materinya di urutkan dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada meteri yang terperinci (khusus). Secara garis besar kaidah baghad memerlukan 17

langkah. 30 huruf hijaiyah selalu di tampilkan secara utuh dalam tiap langkah, seolah-olah sejumlah tersebut jadi tema sentral dengan berbagai variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak di dengar) karena bunyinya bersajaka dan berirama., indah di lihat karena penulisan huruf yang sama.

3)Metode An-nahdhiyah

Metode an-nahdhiyah merupakan pengembangan dari metode baghdadiyah yang di susun oleh lembaga pendidikan di tulung agung, jawa timur. Metode ini lebih menekankan pada keseuaian dan keteraturan dengan ketekunan, ketekunan disini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya dari sebuah bacaan Al-Qur'an. Dengan pelaksanaan metode ini santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

- a) Program buku paket adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktikkan baca Al-Qur'an.
- b) Program sorogan adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.
- c) Pada program ini santri atau siswa akan di kenalkan dengan beberapa system bacaan yaitu tartil, tahqiq, dan taghani.

4)Metode Qiro'ati

Metode ini di temukan Kh.Dachlan Salim Zarkasyi (2001 M) dari semarang, jawa tengah. Metode yang di sebarakan sejak awal 1970-an,

ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode membaca Al-Qur'an yang ada belum memadai. KH. Dachlan menerbitkan 6 jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 juli 1986. Dalam perkembangannya, sasaran metode qira'ati kian diperluas. Kini ada qira'ti untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6- 12 tahun, dan untuk mahasiswa.

c. Indikator Kemampuan Membaca Alquran

Menurut (Saadah, 2017) dalam skripsinya yang berjudul Minat Baca Al-Qur'an MTsN Model Banda Aceh, Adapun ada tiga kreteria dalam penilaian bacaan Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta paham Tajwid.
- 2) Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi tidak paham Tajwid.
- 3) Tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan tidak paham Tajwid.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan baca alquran

1 Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Alquran (Handayani, 2018) adalah:

1) Siswa yang Sudah Memiliki Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Salah satu faktor yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran adalah keberadaan siswa yang telah memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa seperti ini cenderung lebih cepat memahami materi lanjutan, seperti tajwid dan tartil, serta dapat menjadi contoh atau tutor sebaya bagi teman-temannya yang masih belajar. Mereka juga lebih mudah diarahkan untuk kegiatan pengayaan seperti hafalan atau tilawah. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar ini memungkinkan guru untuk menerapkan strategi diferensiasi, yaitu memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Hal ini mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan efisiensi waktu belajar.

2) Lingkungan Keluarga sebagai Teladan

Lingkungan keluarga yang religius dan mendukung pembelajaran Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kebiasaan anak dalam membaca Al-Qur'an. Anak-anak yang terbiasa melihat orang tua mereka membaca Al-Qur'an, atau yang diajak mengaji sejak kecil, akan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran agama. Keluarga yang aktif mendampingi anak belajar di rumah juga memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, guru tidak bekerja sendiri, tetapi mendapat dukungan dari rumah yang

memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Keterlibatan keluarga juga menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan informal, yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan religius anak.

3) Kompetensi dan Komitmen Guru PAI

Guru yang kompeten dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, serta memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya, merupakan aset utama dalam keberhasilan pembelajaran. Kompetensi mencakup penguasaan ilmu tajwid, metode pembelajaran, serta kemampuan pedagogis dan komunikasi. Sementara itu, komitmen mencerminkan dedikasi guru dalam membimbing siswa, termasuk kesediaan untuk memberikan waktu tambahan, melakukan evaluasi berkala, dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki semangat dan motivasi tinggi akan lebih kreatif dalam mencari solusi atas kendala yang dihadapi, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua.

4) Lingkungan Masyarakat Islam yang Mendukung

Masyarakat yang memiliki budaya keagamaan yang kuat, seperti adanya kegiatan pengajian rutin, TPA, atau majelis taklim, akan memberikan atmosfer positif bagi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Lingkungan seperti ini menciptakan norma sosial yang mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Ketika siswa

melihat bahwa membaca Al-Qur'an adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkannya. Dukungan masyarakat juga bisa berupa keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan sekolah, seperti memberikan ceramah atau pelatihan membaca Al-Qur'an.

5) Sarana dan Prasarana yang Memadai di Sekolah

Ketersediaan fasilitas seperti mushola, buku Iqro dan Al-Qur'an, audio pembelajaran tajwid, serta ruang kelas yang nyaman sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Sarana yang lengkap memungkinkan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti metode talkin, latihan, atau pembelajaran berbasis teknologi. Prasarana yang baik juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan fokus. Sekolah yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis dan terprogram akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan kombinasi strategi yang tepat dan dukungan faktor-faktor di atas, diharapkan kemampuan membaca Alquran siswa dapat meningkat secara signifikan. (Hariandi, 2019b).

2 Faktor Penghambat

Menurut Rahman penghambat dalam keterampilan membaca alquran terdapat sebagai berikut (Joni et al., 2020):

1) Faktor Siswa: Variasi Latar Belakang dan Motivasi Belajar

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan awal membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga, maupun motivasi belajar. Sebagian siswa datang dari keluarga yang tidak memiliki tradisi mengaji, sehingga mereka belum mengenal huruf hijaiyah atau tidak terbiasa membaca Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan kesenjangan kemampuan antar siswa dalam satu kelas. Selain itu, motivasi belajar yang rendah, terutama pada siswa yang menganggap pelajaran agama tidak penting pelajaran umum, menjadi hambatan tersendiri. Guru harus bekerja ekstra untuk membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, yang membutuhkan pendekatan psikologis dan pedagogis yang tepat.

2) Faktor Guru: Keterbatasan Waktu dan Beban Tugas

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali memiliki beban tugas yang cukup berat, termasuk mengajar beberapa kelas sekaligus, mengelola kegiatan keagamaan sekolah, dan melakukan pembinaan rohani. Dalam kondisi seperti ini, waktu yang tersedia untuk membimbing siswa secara individual dalam membaca Al-Qur'an menjadi sangat terbatas. Seperti disebutkan dalam skripsi, alokasi waktu 40 menit untuk 15 siswa hanya memungkinkan guru memberikan perhatian sekitar 2–3 menit per siswa. Ini tentu tidak cukup untuk memberikan koreksi tajwid, pelafalan, dan pemahaman yang mendalam. Keterbatasan waktu ini menjadi penghambat utama dalam pembelajaran yang ideal.

3) Kekurangan Guru Pendamping atau Tenaga Ahli

Di banyak sekolah, terutama yang bukan berbasis pesantren, jumlah guru yang memiliki kompetensi khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat terbatas. Guru PAI sering kali harus menangani semua aspek pembelajaran agama, termasuk fiqih, akidah, sejarah Islam, dan Al-Qur'an. Akibatnya, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak mendapat porsi yang cukup dari segi waktu dan kualitas. Kekurangan tenaga pendamping yang bisa membantu dalam pembelajaran praktik membaca Al-Qur'an menyebabkan guru kesulitan memberikan bimbingan yang intensif dan personal kepada setiap siswa. Dalam beberapa kasus, sekolah mengandalkan siswa senior sebagai tutor sebaya, namun pendekatan ini tidak selalu efektif karena keterbatasan kemampuan pedagogis siswa tersebut.

4) Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai

- 1) Keterbatasan fasilitas seperti kurangnya mushola, tidak tersedianya Al-Qur'an dan buku Iqro yang cukup, atau tidak adanya media pembelajaran digital menjadi hambatan serius dalam pembelajaran Al-Qur'an. Di era digital, pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat siswa. Namun, jika sekolah tidak memiliki akses terhadap teknologi atau media pembelajaran yang mendukung, maka proses belajar menjadi monoton dan kurang efektif. Selain itu, ruang kelas yang tidak

kondusif, seperti bising atau terlalu padat, juga mengganggu konsentrasi siswa dalam membaca Al-Qur'an.

5) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Meskipun lingkungan keluarga bisa menjadi faktor pendukung, dalam beberapa kasus justru menjadi penghambat. Orang tua yang tidak aktif mendampingi anak belajar di rumah, atau yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, tidak dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan. Bahkan, ada orang tua yang tidak menaruh perhatian terhadap perkembangan pembelajaran agama anaknya. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah, sehingga pembelajaran di kelas tidak berlanjut secara konsisten. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua juga memperburuk situasi ini.

6) Kurikulum yang Padat dan Tidak Fleksibel

Kurikulum yang terlalu padat dan menuntut pencapaian target akademik dalam waktu singkat sering kali membuat pembelajaran Al-Qur'an hanya menjadi formalitas. Guru terpaksa mengejar target kurikulum tanpa bisa memberikan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dalam sistem pendidikan yang menekankan pada hasil ujian, pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat praktik dan spiritual sering kali terpinggirkan. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan waktu,

kesabaran, dan pendekatan yang berulang agar siswa benar-benar menguasai bacaan dan memahami maknanya.

